

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup memiliki peran vital dalam kehidupan manusia, memberikan sumber daya alam penting seperti air bersih, pangan, dan udara bersih. Namun, aktivitas manusia menyebabkan kerusakan, termasuk penurunan populasi satwa terancam punah di Indonesia. Data statistik menunjukkan penurunan jumlah badak dan banteng dari 2015-2017,¹ dipengaruhi oleh perdagangan satwa liar yang melibatkan 1,3 juta hewan dan tumbuhan serta 2.000ton daging satwa liar diekspor dari 2006-2015.² Kebakaran hutan akibat pertanian dan industri meningkat 15% dari 2020-2021, mencapai 353.222 hektar pada tahun 2021.³ Aktivitas pertambangan menyebabkan kehilangan lahan hutan seluas 1.901 km² dari 2010-2014, dengan dampak terbesar di Kalimantan Timur. Kesadaran terhadap isu lingkungan meningkat, dan pemerintah serta masyarakat telah melakukan upaya pelestarian, termasuk reboisasi, penangkaran satwa liar, pengelolaan limbah, dan pembentukan organisasi lingkungan.⁴ Peran agama, khususnya ekoteologi, ditekankan dalam menjaga dan melindungi lingkungan alam, mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan ciptaan Tuhan.⁵ Ekoteologi mendorong tanggung jawab, menghormati keanekaragaman hayati, dan gaya hidup berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

¹ Badan Pusat Statistik, 'Jumlah Satwa Terancam Punah', 2017.

² KEMENDIKBUD, 'Pakar IPB University: Indonesia Berada Di Pusaran Perdagangan Satwa Liar Dunia', 2021.

³ KLHK, 'KLHK: Karhutla Indonesia 2021 Naik 15 Persen', 2021.

⁴ Muhammad Iknan Akbar, 'EKOSPIRITUALISME AL-QUR'AN' (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2023).

⁵ Ummi Ulfatus Syahriyah and A Zahid, 'Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana', *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6.1 (2022), 1–23
<<https://doi.org/10.14421/panangaran.v6i1.2754>>.

Tetapi penulis menemukan para penganut Agama Hindu di Pura Wira satya dan penganut agama protestan yang tergabung dalam GPIB Maranatha peduli terhadap lingkungan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kegiatan dan program kerja. Seperti di GPIB Jemaat Maranatha yang melakukan program *Eco-Church*. Dalam hal ini pihak gereja mulai melakukan pengurangan penggunaan kertas dan mulai men-digitalisasi seperti kitab-kitab, print-an lagu-lagu peribadatan yang mulai diubah ke versi digitalnya, adanya kegiatan kerja bakti bersama dengan penduduk di sekitar gereja. Kemudian di Pura Satya Wira Dharma, yang mana pihak pengurus Pura membiasakan jemaatnya dalam membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan, menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya dengan penanama bunga-bunga, pohon-pohon yang dirawat dan lain sebagainya.

Fenomena ini perlu ditanyakan melalui penelitian bagaimana konsep ekologi menurut penganut hindu di Pura Wira Satya Dharma dan penganut Protestan di GPIB Maranatha. Fenomena ini menarik untuk di teliti dikarenakan beberapa alasan. Pertama, isu lingkungan merupakan kajian dari studi agama-agama. Kedua, para penganut Hindu dan Kristen menunjukkan sikap menjaga lingkungan di tengah banyak orang tidak peduli terhadap lingkungan. Sehingga, para penganut Agama Kristen dan Hindu menjadi salah satu contoh agama yang menganut paham ekoteologi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang melibatkan agama dan alam, namun belum banyak penelitian yang membandingkan pendekatan ekoteologi antara Gereja Protestan dan Pura Hindu. Maka dari itu, penelitian ini perlu dikaji karena melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan mengenai perbedaan praktik serta pendekatan dalam pemeliharaan lingkungan. Selain itu, dapat memberikan manfaat akademik dengan mengembangkan pemahaman ekoteologi, meningkatkan keanekaragaman agama, mendorong ekologi spiritual dan menyumbangkan penelitian komparatif. Melalui penelitian ini juga dapat mengevaluasi dampak

yang diberikan oleh Gereja Protestan Maranatha dan Pura Wira Satya Dharma terhadap komunitas lokal yang berada di lingkungan sekitar. Di samping itu, dapat diketahui pula sejauh mana Gereja Protestan Maranatha dan Pura Wira Satya Dharma terlibat dalam upaya mengedukasi kalangan jemaat mereka dalam Upaya menjaga pemeliharaan lingkungan melalui ekoteologi. Sehingga hal ini dapat memperjelas pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam menjaga lingkungan alam. Khususnya gereja Protestan dan Pura Hindu. Dengan mengkomparasikan pendekatan kedua ekoteologi kedua agama tersebut, peneliti berharap bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana agama dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Selanjutnya penulis akan mendalami bagaimana eko-teologi menurut pendapat tokoh-tokoh agama yang bersangkutan. Penulis juga akan mendalami apa itu ekoteologi menurut kitab-kitab suci Kristen Protestan dan Hindu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan ekoteologi dalam gereja protestan Maranatha?
2. Bagaimana pandangan ekoteologi dalam Pura Wira Satya Dharma?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan ekoteologi antara GPIB Maranatha dan Pura Wira Satya Dharma?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana pandangan ekoteologi dalam GPIB Maranatha Bandung.
2. Memahami bagaimana pandangan ekoteologi dalam Pura Wira Satya Dharma Bandung.
3. Membandingkan bagaimana perbedaan dan persamaan ekoteologi antara GPIB Maranatha dan Pura Wira Satya Dharma.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, penulis berharap penelitian yang dilakukan ini tidak hanya memberikan manfaat hanya pada kalangan mahasiswa dan

akademisi melainkan kepada seluruh masyarakat dan dapat mengembangkan dalam ilmu keislaman.

Secara khusus juga, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Manfaat Akademis: penelitian ini dilakukan sebagai karya akhir (skripsi) penulis tingkat akhir S1 sekaligus sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Manfaat Teoritis: penulis berupaya untuk memberikan kontribusi pada bidang studi agama-agama dan ekologi dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana pemeliharaan alam dalam konteks Gereja Protestan dan Pura Wira Satya Dharma. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberitahukan perspektif agama yang berbeda tentang pemeliharaan lingkungan alam, terutama dari pandangan Gereja Protestan dan Pura Hindu, kepada akademisi dan masyarakat umum. Dengan tujuan membantu memperluas wawasan teoritis tentang pandangan agama terhadap lingkungan.
- c. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu lingkungan dengan perspektif agama terhadap ekologi. Penulis juga ingin merealisasikan keinginan penulis untuk menyumbangkan sedikit kontribusi pemikiran dan pemahaman dalam rangka memperluas pengetahuan, khususnya di bidang studi agama-agama dan menjadi referensi yang cukup memadai bagi pembaca yang ingin mengkaji dalam mendalami tentang perbandingan eko-teologi agama.

E. Kerangka Berpikir

Hubungan ekologi dan teologi dalam istilah modern sering disebut “Ekoteologi”. Ekoteologi (*Ecotheology*) merupakan istilah baru dalam ruang lingkup studi teologi yang sudah berkembang. Ekoteologi dapat diartikan epistemology lingkungan berbasis pada teologi yang berfokus dalam mengkaji

hubungan antara agama dengan lingkungan. Epistemologi ini ini dapat diartikan sebagai episentrum keberpihakan agama terhadap alam semesta. Jadi ekoteologi sebagai suatu cara pandang dapat membimbing manusia beragama menuju kesalehan dalam berekologi. Ekoteologi memiliki beberapa unsur, diantaranya : 1) Teologi, dasar dari ekoteologi adalah pemahaman tentang keyakinan agama tertentu. ini mencakup ajaran, tradisi, kitab suci, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan terhadap alam semesta dan hubungan manusia dengan alam; 2) Etika Lingkungan, ekoteologi mengeksplorasi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana manusia harus berperilaku terhadap alam, termasuk kewajiban manusia untuk menjaga, merawat, dan menghormati ciptaan Tuhan; 3) Ekologi, pengetahuan tentang hubungan ekologi dalam alam semesta, termasuk ketergantungan manusia dan makhluk lainnya terhadap lingkungan alam. Dalam ekoteologi ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati keseimbangan ekologis yang ada dalam penciptaan.

Penelitian ini menggunakan teori “The Great Work” dari pemikiran Thomas Berry. Menurut Thomas Berry dalam konsepnya yang dikenal dengan “The Great Work” berpendapat bahwa semua aspek alam semesta ini memiliki nilai-nilai intrinsik tersendiri yang mana alam harus dihormati dan dijaga dengan baik. Berry menekankan bahwa manusia merupakan bagian integral dari komunitas ekologis yang lebih besar dan ketergantungan manusia pada alam secara keseluruhan. Berry mengajak untuk menggali lagi keterhubungan manusia dengan alam, bukan sebagai penguasa atau pemiliknya, tapi sebagai anggota dari lingkungan alam yang saling terkait. Pemahaman ekologi harus menjadi dasar bagi spiritualitas dan etika. Melihat bahwa ekologi tidak hanya menjadi sebuah ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sumber inspirasi dan arah panduan untuk menjadikan masyarakat yang bisa menyelaraskan kehidupan manusia dengan kehidupan alam. Menurut Berry, manusia harus mengubah pemikiran bahwa manusia sebagai pusat dari segalanya (antroposentris) menjadi pemikiran bahwa manusia merupakan bagian dari kehidupan dan

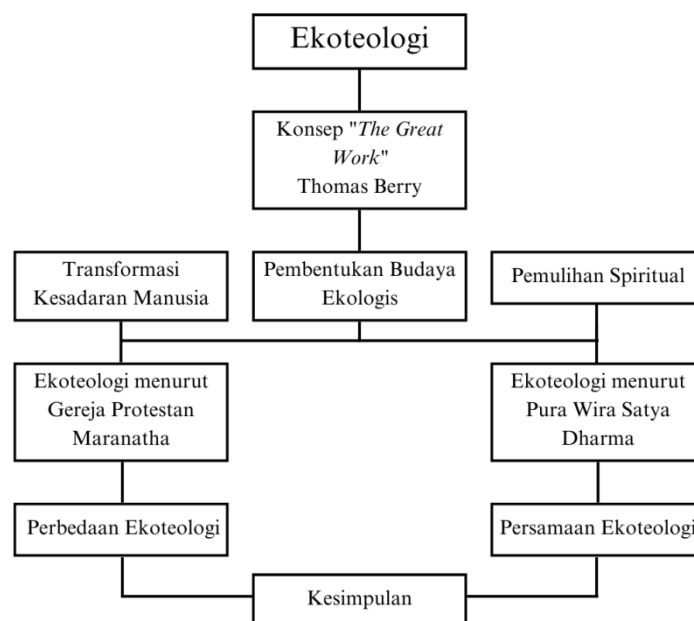
keberagaman seluruh ekosistem). Dalam pandangan kosmologi ekologis, manusia diharapkan bisa menyadari bahwa alam semesta ini adalah rumah, dan umat manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan merawatnya.

Dengan adanya kesadaran ekologis maka akan memicu perubahan paradigma dalam beragam bidang kehidupan, termasuk agama, ekonomi, politik dan pendidikan. Melalui konsep “The Great Work”, Thomas Berry memperjuangkan transformasi pemikiran dan tindakan manusia agar lebih sejalan dengan prinsip ekologi. Ia mengajak manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih sadar, harmonis dan bertanggung jawab terhadap alam semesta ini.

Konsep “*The Great Work*” ini mempunyai beberapa aspek utama yaitu : 1) Transformasi kesadaran manusia yaitu Berry berpendapat bahwa kita perlu mengubah cara berpikir kita tentang hubungan antara manusia dan alam. Kita perlu beralih dari pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam menjadi pandangan eco-sentris yang mengakui kehidupan manusia sebagai bagian dari web kehidupan yang lebih luas. Transformasi ini melibatkan pengembangan kesadaran ekologis yang lebih dalam, di mana kita mengenali dan menghargai hubungan yang saling terkait antara semua bentuk kehidupan di planet ini; 2) Pembentukan budaya ekologi Berry mengajak untuk membentuk budaya ekologis yang baru. Hal ini melibatkan perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan keyakinan masyarakat yang mendorong perilaku yang berkelanjutan dan peduli terhadap alam. Pembentukan budaya ekologis mengharuskan kita mengintegrasikan pemahaman tentang keanekaragaman hayati, ketergantungan kita pada ekosistem, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam ke dalam kerangka pandangan dunia dan tindakan sehari-hari kita; dan 3) Pemulihan spiritual yaitu Berry berpendapat bahwa kekayaan spiritual dan kearifan tradisional dapat memberikan panduan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan ekologis yang dihadapi oleh umat manusia. Ia mendorong kita untuk

membangun kembali hubungan spiritual dengan alam, memperdalam pengalaman mistis dan kontemplatif dengan alam, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam upaya menjaga bumi.

Selanjutnya, teori pengalaman keagamaan yang digagas oleh Joachim Wach menjadi acuan kedua yang mendukung penelitian ini. Wach meyakini bahwa pengalaman beragama merupakan aspek intrinsik yang timbul dari interaksi manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, pengalaman beragama memerlukan interaksi antara manusia dan Tuhan. Dari sisi pengalaman beragama, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam khususnya mengenai eksistensi gambar Tuhan yang menanamkan hakikat pengalaman beragama ke dalam perilaku manusia. Joachim Wach menjelaskan secara mendalam hakikat pengalaman beragama, yaitu keyakinan, praktik dan liturgi, serta komunitas beragama (persekutuan).⁶



⁶ Theguh Saumantri, 'Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach', *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4.2 (2023), 59–72 <<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>>.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelurusan penulis, penelitian yang berkenaan dengan Agama dan Ekologi sudah banyak, namun dari beberapa yang penulis temukan baik di buku, skripsi artikel dan lain sebagainya, penulis belum menemukan yang spesifik yang mengkaji tentang komparasi eko-teologi dari perspektif agama Kristen Protestan dan Agama Hindu. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “Eko-Teologi Dalam Agama Tao” karya Nur Fatmawati, dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwasanya ekologi dalam pandangan taoisme menurut ajaran Wu-wei diterjemahkan sebagai “tidak mempunyai kegiatan” atau “tidak berbuat”. Yang dalam artian bukan tidak melakukan kegiatan sama sekali tapi berbuat tanpa semaunya. Dikarenakan Wu-wei merupakan aspek mendasar kehidupan yang harmonis dengan alam semesta, tindakan yang berkebalikan dengan kecenderungan alami atau yang wajar bertentangan dengan prinsip tersebut. Karena itu terlihat jelas bahwa ajaran Taoisme memiliki relevansi yang actual dengan konsep yang didukung oleh para aktivis lingkungan. We-wei merupakan ajaran Tao yang memberikan pesan kepada manusia untuk tidak secara berlebihan melakukan eksploitasi terhadap alam demi keuntungan pribadi dan sebagai manusia haruslah kita selalu hidup harmonis dengan alam. Tao juga mengajarkan dalam Tao Te Ching untuk tidak memaksakan keinginannya agar terhindar dari hidup serakah dan mampu melihat alam sebagai dirinya sendiri. Perbedaan penelitian dengan judul “Eko-Teologi Dalam Agama Tao” dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dengan focus perbandingan yang berbeda.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul “Pengalaman Konsep *Tri Hita Karana* Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan” Karya Nurin Habibah. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran manusia dalam konsep *Tri Hita Karana* sangatlah sentral dan memiliki signifikansi yang besar. Dalam agama Hindu,

setiap aspek kehidupan diatur oleh aturan yang harus diikuti dan ditaati sesuai pergerakan alam semesta. Agama Hindu meyakini bahwa jika aturan tersebut tidak diindahkan dengan benar, maka konsekuensinya akan timbul kerusakan. Konsep *Tri Hita Karana* dengan ajaran *Cakra Yajna* menjadi pedoman bagi umat Hindu agar mereka tetap menjalankannya. *Cakra Yajna* merupakan simbol dari perputaran alam semesta. Melalui ajaran *Cakra Yajna*, manusia disadarkan bahwa di dunia ini masih ada manusia lain, ada lingkungan alam, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Kesadaran ini akan membangun pemahaman bahwa penting untuk menjalin hubungan harmonis dengan ketiga unsur tersebut sebagai upaya membangun kebahagiaan di bumi. Tujuan utamanya adalah mencapai kehidupan yang bahagia melalui hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perbedaan objek yang mana objek penelitian ini berfokus pada perbandingan mengenai pemahaman ekoteologi dalam dua agama yang berbeda.

Ketiga, artikel dengan judul “Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi *Tri Hita Karana*” Karya Ummi Ulfatus Syahriyah dan A. Zahid. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep *Tri Hita Karana*, ada beberapa cara untuk menghargai alam. Aspek *Palemahan* menuntut manusia untuk memiliki kasih sayang pada alam dengan menjaga dan melestarikannya secara konsisten. Aspek *Parhyangan* mengindikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan makhluk beragama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam, karena alam pada dasarnya merupakan manifestasi Tuhan. Manusia yang dicintai oleh Tuhan adalah mereka yang sadar akan kondisi lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya, aspek *Pawongan* mengharuskan manusia menciptakan harmoni antara sesama manusia, mengatasi perbedaan yang akhirnya dapat menyelesaikan masalah sosial yang berdampak pada ekologi. Sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, manusia dan alam memiliki hubungan yang seimbang. Tindakan manusia yang tidak menghormati alam akan

mendapatkan balasan berupa bencana dan krisis lingkungan yang merugikan manusia, seperti krisis air bersih, pemanasan global, banjir, dan pencemaran plastik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perbedaan objek yang mana objek penelitian ini berfokus pada perbandingan mengenai pemahaman ekoteologi dalam dua agama yang berbeda.

Keempat, skripsi yang berjudul “Kristus Sang Pemelihara Lingkungan Hidup Kajian Eko-Kristologi Terhadap Pemahaman Jemaat GKJTU Sumunar Krangkeng Kab. Semarang Tentang Kristus Sang Pemeliharaan Lingkungan” Karya Rani Natalia Br Sitorus. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Eko-kristologi adalah ungkapan keyakinan komunitas iman yang mengasihi lingkungan dan peduli terhadap lingkungan kepada Kristus, yang merupakan Pelindung lingkungan. Para teolog ekologi memahami bahwa Kristus sebagai Pencipta tidak pernah meninggalkan karya ciptaan-Nya. Kristus sungguh-sungguh mencintai lingkungan hidup, sama seperti ciptaan lain yang dijaga dengan kasih-Nya. Kristus tidak hanya dipandang sebagai Pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai Tuhan yang memelihara ciptaan-Nya. Kristus tidak menginginkan kepunahan ciptaan-Nya, sehingga Dia turut serta dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perbedaan objek yang mana objek penelitian ini berfokus pada perbandingan mengenai pemahaman ekoteologi dalam dua agama yang berbeda.

G. Sistematikan Penulisan

Penelitian ini nantinya akan tersusun dalam lima BAB, diantaranya adalah yaitu:

BAB I terdiri dari pendahuluan, yang didalamnya terdapat penyajian latar belakang masalah, lalu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II menjadi bab yang terdiri dari pembahasan kajian teoritis diantaranya adalah pembahasan kajian teori yang terdiri dari ruang lingkup yang terkait dengan ekoteologi.

BAB III merupakan bab pembahasan mengenai metodologi penelitian.

BAB IV menjadi bab yang terdiri dari pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini juga menjelaskan bagaimana perbandingan ekoteologi di Gereja Protestan Maranatha dan Pura Satya Wira Dharma Bandung.

BAB V yang merupakan bab kesimpulan terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

